

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DI JAWA BARAT TAHUN 2015



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Ravinia Khairunnisa
2015110029**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No.1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2019**

FACTORS AFFECTING FEMALE LABOR FORCE PARTICIPATION IN WEST JAVA IN 2015



UNDERGRADUATE THESIS

Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor's Degree in Economics

By
Ravinia Khairunnisa
2015110029

PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by BAN-PT No.1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2019

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI PARTISIPASI
ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DI JAWA BARAT TAHUN
2015**

Oleh:
**Ravinia Khairunnisa
2015110029**

Bandung, Januari 2020

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia S. Mokoginta, Ph. D.,

Pembimbing,

Januarita Hendrani, Dra., M.A., Ph. D

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Ravinia Khairunnisa
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 1 November 1997
NPM : 2015110029
Program studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis Naskah : Skripsi

JUDUL

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI PARTISIPASI
ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DI JAWA BARAT TAHUN 2015

Pembimbing : Januarita Hendrani, Dra., M.A., Ph. D.

MENYATAKAN

adalah benar-benar karya tulis saya sendiri;

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.
Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,
Dinyatakan tanggal : 9 Januari 2020
Pembuat pernyataan:



(Ravinia Khairunnisa)

ABSTRAK

Kondisi pasar tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia partisipasi angkatan kerja perempuan masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor yang memengaruhi perempuan untuk masuk kedalam pasar tenaga kerja. Berdasarkan data yang digunakan dari SAKERNAS Jawa Barat pada tahun 2015 penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perempuan untuk masuk kedalam pasar tenaga kerja di Jawa Barat. Hasil penelitian menggunakan teknik analisis regresi probit menunjukkan bahwa probabilitas penduduk perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja lebih besar untuk pendidikan yang lebih tinggi, usia yang lebih muda dan status perkawinan cerai hidup.

Kata Kunci: TPAK, Model Probit, Pasar Tenaga Kerja, Perempuan

ABSTRACT

Labor market conditions can be the driver of economic growth. In Indonesia female labor force participation is still lower than men's. This happens because there are several factors that influence women to enter the labor market. Based on SAKERNAS data for West Java in 2015 this study aims to determine the factors that influence women to enter the labor market in West Java. The results of the study using probit regression analysis techniques show that the probability of a female population to enter the labor market is greater for those who have higher education, younger in age and in have divorced marriage status.

Keywords: LFPR, Probit Model, Labor market, Female

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DI JAWA BARAT TAHUN 2015**". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat ketidaksempurnaan disebabkan keterbatasan pengetahuan, kemampuan, informasi, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis dengan sikap terbuka dan hati yang lapang bersedia menerima kritik, saran, dan masukan dari pihak pembaca yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Selama proses penyusunan dan penulisan skripsi, penulis mendapatkan bantuan, kritik, saran, dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terwujud dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya, diantaranya:

1. Ibu dan Bapak penulis, Ibu Faridiyah Pitaloka dan Bapak Jamal Mufraeni. Terimakasih atas kasih sayang, motivasi, perhatian, dukungan materil, semangat, dan doa yang tulus dan terus-menerus selama ini.
2. Kaka penulis, Rafli Fakhrizal Akbar, serta keluarga H. Cholid Syah dan keluarga H. Luth Laksana, terimakasih atas semua perhatian, dukungan, dan doanya selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Januarita Hendrani, Dra, MA, Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas waktu, ilmu, tenaga, dan segala bentuk dukungan yang tulus sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr.Miryam B.L. Wijaya, selaku dosen wali penulis yang selalu memberikan arahan, memberikan nasihat, serta memberikan motivasi dalam belajar.
5. Ibu Noknik Karliya H, Dra., MP. Dan Bapak Ahmad Aswin Masudi, S.E., MSE. selaku dosen kajian EIP serta seluruh dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ibu Ivantia S. Mokoginta, Ph. D., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang selalu memberi arahan, bimbingan, tantangan dan motivasi untuk mendidik mahasiswa IESP menjadi manusia yang selalu berpikir dan kritis.
7. Seluruh dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan lainnya yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis. Semoga semua ilmu yang telah penulis peroleh dapat bermanfaat bagi kehidupan penulis di masa yang akan datang.
8. Aldi, Fira, Firda, Syifa, Putri, Dhiya, Teni, Shilvy, Julia, Caca, Rininta terimakasih sudah menemani disaat sedih maupun senang selama penulisan skripsi yang selalu mendengarkan dan selalu menemani.

9. Kak Andhika, Kak Tami, Kak Opi, Gelora, Nadine, Elly terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama pengerjaan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan UNPAR angkatan 2015 terutama Astri. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang diberikan kepada penulis.
11. Seluruh keluarga besar EP angkatan 2013, 2014, 2016, serta keluarga besar IESP lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala masukan, dukungan, dan pengalaman selama perkuliahan.
12. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi, yang juga berperan dalam kehidupan penulis namun tidak dapat disebutkan satu per satu, khususnya selama penulis menjalankan studi di UNPAR, penulis ucapkan terima kasih.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada semua yang telah berjasa. Akhir kata, penulis ingin meminta maaf jika ada kekurangan dalam penulisan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Bandung, 9 Januari 2020

Ravinia Khairunnisa

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Kerangka Pemikiran.....	8
BAB II.....	11
2.1. <i>The Work-Leisure Decision</i>	11
2.2. Tingkat Partisipasi Angkatan kerja.....	13
2.3. Penelitian terdahulu.....	14
BAB III.....	16
3.1. Metode Penelitian.....	16
3.2. Data dan Sumber Data	17
3.3. Objek Penelitian	17
3.3.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan wilayah.....	17
3.3.2 Tingkat Pendidikan Perempuan dan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan.....	18
3.3.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Status Perkawinan Perempuan.....	20
3.3.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Usia Perempuan	21
BAB IV	23
4.1 Hasil Pengolahan Data.....	23
4.2 Pembahasan.....	24
BAB V	27
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN.....	A-1
Lampiran 1 Hasil Regresi Model Probit	A-1
RIWAYAT HIDUP PENULIS	A-2

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia menurut jenis Kelamin Tahun 2011-2015	3
Grafik 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Jawa Barat pada Tahun 2011-2015	5
Grafik 3. The Work-Leisure Decision	11

DAFTAR TABEL

Tabel 1. TPAK Perempuan dan wilayah	18
Tabel 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan Perempuan.....	19
Tabel 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Status Perkawinan Perempuan.....	20
Tabel 4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Usia Perempuan.....	22
Tabel 5. Hasil Model Probit Faktor untuk Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Jawa Barat Tahun 2015	23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang melalui tahap pembangunan ekonomi. Pasar tenaga kerja merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk usia kerja yang lebih tinggi dibandingkan penduduk usia tua yang mandiri (ILO, 2015). Pertumbuhan ekonomi akan cenderung meningkat apabila penduduk usia kerja lebih banyak yang bekerja dan jumlah pengangguran cenderung sedikit. Pertumbuhan ekonomi terutama tergantung pada perubahan dalam pertumbuhan angkatan kerja dan produktivitas angkatan kerja (Toossi, 2011). Pada tahap pembangunan kebanyakan negara akan mengalami fenomena bonus demografi yang terjadi akibat adanya perubahan struktur penduduk. Badan Pusat Statistik memproyeksikan bahwa fenomena bonus demografi akan terjadi pada rentang tahun 2020 hingga 2030, yang mana proporsi penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) akan jauh lebih besar dibanding penduduk usia tidak produktif (usia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun) (Detik News, 2019). Pasar tenaga kerja di Indonesia terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Seperti pada tahun 2014 dan 2015, yang mana penduduk bekerja mengalami pertumbuhan sedangkan pengangguran terbuka mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada Agustus 2014 diperkirakan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai sebesar 252,7 juta jiwa, dengan 121,9 juta di antaranya menjadi bagian dari angkatan kerja. Hal ini seiring dengan peningkatan jumlah pekerjaan sebesar 1,7 persen dari bulan Agustus 2013 hingga Agustus 2014, sedangkan angkatan kerja meningkat sebesar 1,4 persen pada periode yang sama. Peningkatan penduduk angkatan kerja juga terjadi pada Februari 2015 yang mencapai 120,8 juta orang, atau bertambah sebanyak 6,2 juta orang dibanding keadaan Agustus 2014. Kenaikan juga terjadi pada periode Februari 2014 hingga Februari 2015 menunjukkan pertambahan jumlah penduduk bekerja sebesar 2,7 juta orang. Keadaan tersebut seiring dengan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), pada Agustus 2014 mencapai 5,94 persen turun pada Februari 2015 menjadi sebesar 5,81 persen, namun angka tersebut meningkat jika dibandingkan TPT pada Februari 2014 yang sebesar 5,70 persen. Angka pengangguran terbuka dalam persentase penduduk angkatan kerja tidak dapat stabil menurun karena jumlah pekerjaan terus berfluktuasi dari kuartal ke kuartal. Hal ini dikarenakan faktor perputaran pasar tenaga kerja (*turn over*). Dampaknya, terjadi

penurunan jumlah pekerja yang bekerja dari sebesar 118,2 juta pada Februari 2014 menjadi 114,6 juta pada Agustus 2014.

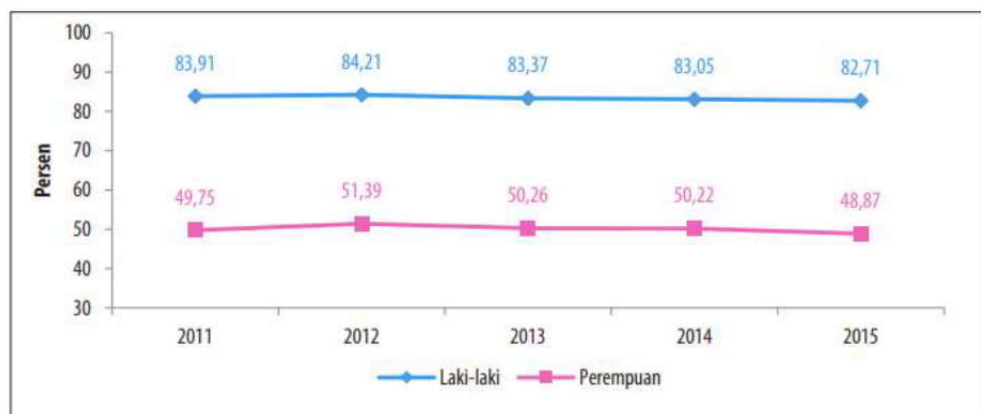
Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu proporsi penduduk yang termasuk angkatan kerja, yakni mereka yang bekerja dan menganggur terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) atau *Labour Force Participation Rate* (LFPR) adalah indikator dari tingkat aktivitas pasar tenaga kerja. TPAK mencerminkan tingkatan penduduk usia kerja pada suatu negara yang aktif secara ekonomi (African Development Bank, 2012). Tinggi atau rendahnya TPAK juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk bukan angkatan kerja. Perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja. Pekerjaan rumah tangga yang seringkali menjadi tugas perempuan, memengaruhi ketersediaan seseorang untuk bekerja (ILO, 2015).

Di Indonesia masih terdapat masalah kesenjangan di pasar tenaga kerja karena adanya ketidakseimbangan tenaga kerja, seperti lebih banyaknya pria yang menempati posisi atas sebuah perusahaan daripada wanita. Masalah ketidaksetaraan gender tersebut masih banyak terjadi di Indonesia, sedangkan apabila kesetaraan gender terwujud, Indonesia dapat memaksimalkan pendapatannya. Hasil survei *McKinsey Global Institute* (MGI) tahun 2018 menyatakan bahwa pada tahun 2025 Indonesia dapat meningkatkan Produk Domestik Brutonya sebesar \$135 miliar per tahun atau berada di angka 9% di atas kondisi normal jika ada percepatan kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Kesetaraan gender akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif (Kemenpppa, 2017). OECD menunjukkan adanya dampak positif terhadap pembangunan ekonomi dari mengurangi kesenjangan gender dalam partisipasi angkatan kerja (Japan Times, 2019). Menurut laporan *Womenomics*, Jepang saat ini menikmati rekor partisipasi tenaga kerja perempuan yaitu sebesar 71% yang melampaui AS dan Eropa (The Goldman Sachs, 2019). Pada tahun 2000, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita Jepang usia prima hanya 66,5 persen, di bawah rata-rata OECD dan 10 poin persentase penuh di bawah level AS. Sejak saat itu, tingkat AS cenderung turun ke 74,3 persen pada tahun 2016 sedangkan tingkat Jepang telah meningkat menjadi 76,3 persen (Shambaugh, Nunn, & Portman, 2017). Hal ini terjadi karena adanya manfaat cuti orang tua, peningkatan transparansi gender, dan reformasi tenaga kerja. Selain itu, Perdana Menteri Shenzo Abe menetapkan beberapa langkah dalam mendukung perempuan untuk bekerja seperti, tempat penitipan anak dan peninjauan sistem pemotongan pajak pasangan suami-istri. Kemudian, Perdana Menteri Shenzo Abe meminta 20% dari semua posisi kepemimpinan nasional untuk

diisi oleh wanita pada tahun 2020 (Pascha, Kollner, & Croissant, 2015). Adanya perbaikan kesenjangan gender diperkirakan dapat mengangkat PDB Jepang sebesar 10%, yang mana rasio jam kerja wanita *versus* pria diatas rata-rata OECD, dan di proyeksikan PDB meningkat sebesar 15% (The Goldman Sachs, 2019).

Apabila dilihat dari segi jumlah penduduk, perempuan adalah aset pembangunan yang sangat penting. Total jumlah penduduk pada hasil SUPAS tahun 2015 sebanyak 255,18 juta jiwa. Kemudian mengalami peningkatan total jumlah penduduk di Indonesia pada 2018 menjadi 265 juta jiwa, jumlah perempuan di Indonesia mencapai separuhnya, yakni 131,88 juta jiwa. Jumlah penduduk perempuan akan terus bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015, pada tahun 2032 jumlah penduduk perempuan lebih banyak 21 ribu dari pria (ITS News, 2019). Peningkatan jumlah penduduk akan memengaruhi jumlah penduduk usia kerja yang memasuki pasar tenaga kerja. Perempuan yang berada di usia kerja dan berpartisipasi aktif di pasar tenaga kerja dapat dilihat dari jumlah persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

Grafik 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia menurut jenis Kelamin Tahun 2011-2015



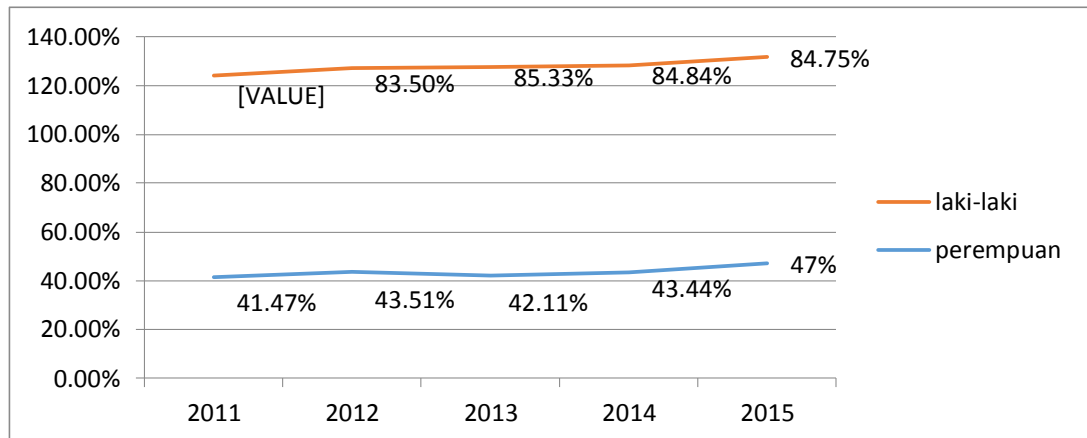
Sumber : BPS (diolah)

Grafik 1 menunjukkan bahwa di Indonesia jumlah persentase TPAK perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah persentase TPAK laki-laki. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia menunjukkan tren yang menurun pada tahun 2011-2015. Secara keseluruhan, TPAK tahun 2015 sebesar 65,76 yang berarti terdapat sekitar 66 orang di antara 100 penduduk usia kerja yang berpartisipasi aktif di pasar kerja. Jika dilihat dari jenis kelamin Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan masih jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki, dengan TPAK perempuan tahun 2015 sebesar 48,87% sementara TPAK laki-laki sebesar 82,71%. Jumlah

persentase TPAK laki-laki hampir dua kali lipat dibandingkan jumlah persentase TPAK perempuan. Persistensi tren yang ada menunjukkan bahwa perlu adanya suatu program atau kebijakan sosial yang lebih aktif untuk mendorong peran perempuan dalam memasuki pasar tenaga kerja dan terlibat dalam pekerjaan di luar rumah (ILO, 2015).

Salah satu penyebab turunnya TPAK karena kinerja ekonomi yang menurun, seperti di tahun 2014 sebesar 5,02 persen sedangkan tahun 2015 di kuartal pertama turun menjadi 4,71 persen. Penurunan kinerja ekonomi tersebut, sebagian besar dikarenakan melemahnya tingkat konsumsi pemerintah, menurunnya investasi di sektor bangunan dan melemahnya harga-harga komoditas. Tren tahun 2015 menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang berjalan lambat (ILO, 2015). Keadaan TPAK Indonesia yang menurun terjadi juga penurunan TPAK di beberapa provinsi, seperti di Jawa Barat. Tren TPAK Jawa Barat dari tahun 2011-2015 cenderung meningkat. Namun, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Jawa Barat menempati urutan pertama sebagai provinsi dengan TPAK terendah pada Sakernas Agustus 2015 sebesar 60,34 persen, kemudian dilanjut dengan provinsi Sulawesi Selatan sebesar 60,94 persen dan Provinsi Sulawesi Utara sebesar 61,28 persen. Sedangkan jika dilihat dari data Sakernas pada Mei 2013 hingga periode Februari 2015, Jawa Barat belum pernah menduduki posisi TPAK 3 terendah. Sementara itu, Provinsi Jawa Barat juga menempati urutan pertama dengan rasio penduduk yang bekerja terendah pada periode Agustus 2015 yaitu sebesar 55,08 persen, kemudian dilanjut oleh Provinsi Sulawesi Utara sebesar 55,75 persen, dan Provinsi Banten sebesar 56,30 persen. Posisi TPAK Jawa Barat pada periode berikutnya yaitu Agustus 2016 menempati kembali urutan pertama sebagai TPAK terendah sebesar 60,65 persen diikuti dengan Provinsi Kalimantan Utara sebesar 52,40 persen dan Sulawesi Selatan sebesar 62,92 persen. Dampaknya, Provinsi Jawa Barat pada Agustus 2016 menempati TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) tertinggi di posisi ke 2 sebesar 8,89 persen. Hingga Februari tahun 2019 Jawa Barat juga menempati TPT tertinggi di posisi ke 1 sebesar 7,73 Persen. Hal ini terjadi karena berbagai faktor seperti banyaknya penduduk luar Jawa Barat yang pindah ke Jawa Barat untuk mencari pekerjaan, namun industri di Jawa Barat banyak yang berpindah ke Jawa Tengah karena pengaruh tingginya UMR Jawa Barat. Selain itu, tenaga kerja di Jawa Barat kebanyakan dari sektor pertanian dengan kondisi panen yang sedang bergeser dari Februari – April menjadi Maret – Mei sehingga ketika adanya survey banyak petani yang tidak dalam keadaan bekerja (Pikiran Rakyat, 2019).

Grafik 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Jawa Barat pada Tahun 2011 -2015



Sumber : BPS (diolah)

Grafik 2 menunjukkan jumlah persentase TPAK perempuan di Jawa Barat lebih rendah hampir dua kali lipat jika dibandingkan dengan TPAK laki-laki. Data menunjukkan bahwa TPAK perempuan tahun 2015 sebesar 47% dan TPAK laki-laki sebesar 84.75%. Total persentase pada tahun 2011 yaitu sebesar 62.27%, tahun 2012 sebesar 63.78%, tahun 2013 sebesar 63.96%, tahun 2014 sebesar 64,36% dan tahun 2015 sebesar 66,08%. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 menunjukkan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat sebesar 46.668.214 jiwa, dengan total jumlah penduduk yang berjenis kelamin pria sebanyak 23.675.943 jiwa dan perempuan 22.992.271 jiwa. Dapat dilihat bahwa jumlah penduduk jenis kelamin perempuan tidak jauh berbeda dengan jumlah penduduk lakilaki. Dengan kondisi yang demikian angka partisipasi kerja perempuan dalam pasar tenaga kerja seharusnya tidak jauh berbeda dengan laki-laki, dan perempuan dapat memberikan kontribusinya nyata dengan berpartisipasi aktif dalam pasar tenaga kerja. Keadaan ini juga dapat terjadi karena menurut Badan Koordinasi Keluarga berencana Nasional (BKKBN) penduduk perempuan di Jawa Barat cenderung menikah di usia muda dengan rata-rata usia 18,05 tahun. Wilayah Indramayu, Karawang dan Garut menjadi kota dengan banyaknya penduduk perempuan yang menikah di usia muda. Hal ini membuat penduduk perempuan di pasar tenaga kerja menjadi sedikit. Adanya faktor ekonomi dan budaya membuat penduduk yang memiliki anak perempuan menikah di usia muda agar bebas tanggungan ekonomi (Tempo.co, 2016).

Salah satu faktor yang memengaruhi perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja adalah pendidikan. Berdasarkan data Sakernas, Tingkat Pengangguran Terbuka pada Agustus 2015 penduduk yang berpendidikan SMP lebih tinggi yaitu sebesar

68,52 persen. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa rata-rata perempuan di Indonesia hanya berpendidikan sampai kelas tujuh atau kelas dua SMP. Masih banyak perempuan yang tidak menyelesaikan pendidikan SMP dan hanya memiliki sertifikat sekolah dasar. Kondisi ini yang menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan yang masih jauh di bawah laki-laki. Menurut Simanjuntak (2001) TPAK dapat dipengaruhi oleh pendidikan karena proporsi penduduk pada kelompok usia muda sebagian besar sedang bersekolah atau disebut dengan kelompok usia sekolah. Jika semakin tinggi pendidikan seseorang maka, nilai waktunya menjadi tambah mahal. Selain itu, menurut Simanjuntak (2001) terdapat dua hal yang memengaruhi peningkatan TPAK dengan pertambahan umur yaitu semakin tinggi tingkat umur seseorang, maka semakin kecil proporsi penduduk yang bersekolah. Semakin tua seseorang, maka tanggung jawabnya terhadap keluarga menjadi semakin besar. TPAK tertinggi Jawa Barat tahun 2015 terjadi pada penduduk dengan usia 40-44 sebesar 72 persen. Hal ini terjadi karena penduduk dengan usia 40-44 merupakan usia produktif yang sebagian besar memiliki tanggung jawab terhadap keluarga. Semakin tua usia penduduk (diatas 65 tahun) akan semakin menurun produktifitasnya salah satunya karena adanya pensiun.

Status perkawinan adalah faktor lain yang memengaruhi keputusan perempuan untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Perempuan dapat berpartisipasi dalam angkatan kerja untuk melindungi diri mereka sendiri dari urgensi keuangan perceraian potensial (McConnell, Brue, & Macpherson, 2017). Hal ini menjadi bahan pertimbangan perempuan untuk memasuki pasar tenaga kerja, namun perempuan dengan status bercerai memiliki kemungkinan tertinggi untuk memasuki pasar tenaga kerja. Meningkatnya partisipasi tenaga kerja perempuan akibat perceraian adalah karena kurangnya prospek ketergantungan pada pasangan, sehingga menyebabkan mereka cenderung memasuki pasar tenaga kerja untuk bertahan hidup (Ntuli, 2007).

Penduduk perempuan jika dilihat berdasarkan wilayah pedesaan dan perkotaan memiliki keputusan yang berbeda untuk masuk pasar tenaga kerja. Penduduk perempuan di daerah perkotaan cenderung masuk pasar tenaga kerja karena memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Namun, menurut Uraz et al (2010) penduduk perempuan yang berada di perkotaan cenderung masuk pasar tenaga kerja lebih rendah dibandingkan penduduk perempuan yang berada di pedesaan karena lebih banyaknya sektor informal.

1.2. Rumusan Masalah

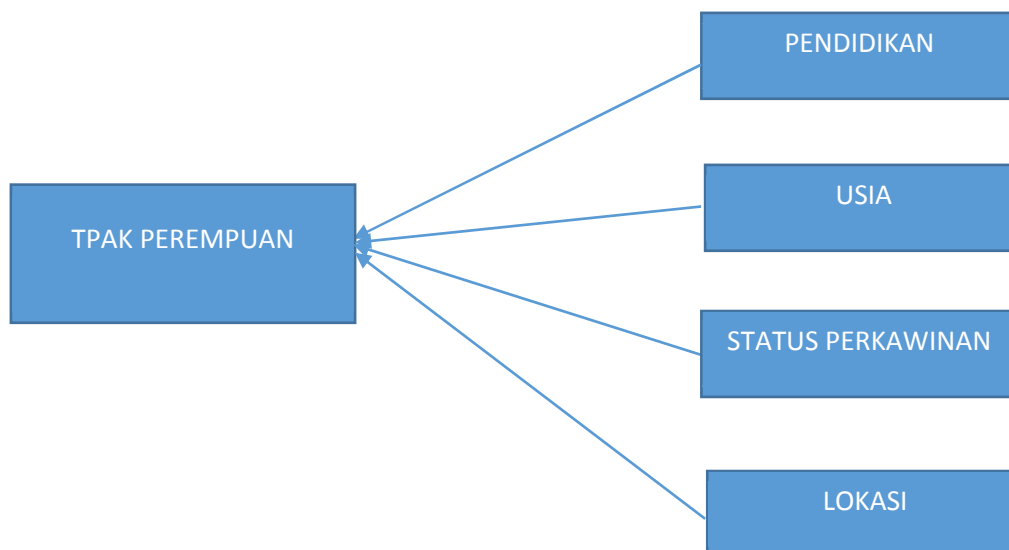
Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015, pada tahun 2032 jumlah penduduk perempuan lebih banyak 21 ribu dari pria (ITS News, 2019). Hasil survei *McKinsey Global Institute* (MGI) tahun 2018 menyatakan bahwa pada tahun 2025 Indonesia dapat meningkatkan Produk Domestik Brutonya sebesar \$135 miliar per tahun atau berada di angka 9% diatas kondisi normal jika ada percepatan kesetaraan gender. Namun, perempuan cenderung menghadapi hambatan besar dalam memperoleh pekerjaan dan kesetaraan perlakuan di dunia kerja (ILO, 2015). Adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan di dalam pasar tenaga kerja seperti perbedaan perlakuan maupun jabatan berdasarkan gender dapat membuat perempuan terpaksa menerima pekerjaan yang kurang produktif dan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam berpendapat. Hal ini dapat menghambat perempuan untuk masuk kedalam pasar tenaga kerja dan memilih untuk mengurus rumah tangga. Dengan demikian, menimbulkan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh usia, status perkawinan, dan pendidikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di jawa barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas bagaimana pengaruh variabel independen yaitu usia, pendidikan, dan status perkawinan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di jawa barat tahun 2015. Hasil studi ini diharapkan dapat mengetahui apakah faktor usia, pendidikan, dan status perkawinan memengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Jawa Barat tahun 2015.

1.4. Kerangka Pemikiran



Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berdasarkan Badan Pusat Statistik yaitu proporsi penduduk yang termasuk angkatan kerja, yakni mereka yang bekerja dan menganggur terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). TPAK perempuan merupakan ukuran untuk menunjukkan keterlibatan perempuan dalam dunia ketenagakerjaan. Semakin tinggi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja disuatu daerah maka semakin banyak jumlah angkatan kerja yang masuk dalam pasar tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitas di daerah tersebut.

Variabel pendidikan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja secara positif memiliki pengaruh yang signifikan (Todaro & S., 2015). Pendidikan memiliki peran dalam pembentukan modal manusia dan sering dianggap sebagai sumber utama dalam mencari pekerjaan. Faridi et al. (2009) berupaya untuk menentukan dampak pendidikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di distrik Bahawalpur, daerah yang belum berkembang di Pakistan. Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki dampak positif pada tenaga kerja kecuali untuk pekerja dengan tingkat pendidikan dasar. Perempuan dengan pendidikan tinggi cenderung masuk ke pasar tenaga kerja karena mereka merasa sudah banyak mengeluarkan waktu dan biaya yang mahal untuk pendidikan sehingga perlu bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu perempuan yang berpendidikan tinggi akan memiliki standar kehidupan yang lebih tinggi. Lain halnya dengan perempuan yang berpendidikan rendah, mereka akan lebih bekerja di bidang non formal dengan upah yang rendah.

Namun akibatnya perempuan akan lebih memilih untuk mengurus rumah tangga karena upah yang didapatkan tidak seberapa.

Variabel status perkawinan dibagi menjadi 3 yaitu perempuan yang menikah, cerai hidup dan cerai mati. Status perkawinan perempuan yang menikah digunakan untuk melihat seberapa besar ketergantungan perempuan yang menikah terhadap penghasilan suami. Keadaan tersebut mempengaruhi perempuan untuk tidak masuk pasar tenaga kerja. Sedangkan status perkawinan perempuan yang cerai hidup maupun cerai mati perempuan memiliki tanggung jawab terhadap keluarga ataupun untuk membiayai hidupnya sendiri tanpa ada ketergantungan dari suami. Hal ini dapat membuat perempuan untuk masuk ke pasar tenaga kerja lebih banyak. Menurut Liu (2012) status perkawinan memiliki pengaruh positif pada kecenderungan berada di pasar tenaga kerja untuk pria dan wanita di daerah perkotaan. Perempuan dengan status menikah cenderung bergantung pada penghasilan suami dibandingkan dengan perempuan dengan status bercerai yang sudah tidak ada ketergantungan dengan penghasilan suami. Ketika terjadi perceraian perempuan mengalami penurunan pendapatan rumah tangga yang tidak proporsional (de Vaus et al. 2015 ; Smock 1994). Hal ini dapat meningkatkan risiko kemiskinan pada perempuan karena adanya penurunan pendapatan rumah tangga (Smock, Manning, & Gupta, 1999). Peluang perempuan untuk memulihkan ekonomi lebih rendah karena adanya tanggung jawab sebagai orang tua (Wu & Schimmele, 2005). Namun perempuan lebih mungkin untuk memulai perceraian setelah mereka menerima bahwa upaya mereka tidak ada harapan (Brinig & Allen, 2000). Menurut Jacobsen (1999) perceraian cenderung mengurangi pendapatan perempuan, sehingga perlu meningkatkan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, perempuan yang cerai hidup dapat dikatakan lebih siap untuk masuk pasar tenaga kerja dibandingkan dengan perempuan yang cerai mati karena tidak memiliki persiapan akan ditinggal oleh suaminya.

Variabel usia memengaruhi perempuan untuk masuk pasar tenaga kerja. Bagi perempuan dengan usia muda cenderung lebih sedikit untuk masuk pasar tenaga kerja karena masih bersekolah. Seiring dengan bertambahnya usia perempuan yang produktif maka probabilitas perempuan untuk masuk pasar tenaga kerja akan semakin tinggi. Namun akan menurun dengan semakin menuanya usia karena adanya pensiun dan produktivitas setiap individu yang berkurang. Menurut Simanjuntak (2001) terdapat dua hal yang memengaruhi peningkatan TPAK dengan pertambahan umur yaitu, semakin tinggi tingkat umur seseorang, maka semakin kecil proporsi penduduk yang bersekolah. Semakin tua seseorang, maka tanggung jawabnya terhadap keluarga menjadi semakin besar.

Variabel lokasi merupakan wilayah penduduk perempuan di Jawa Barat yang dibagi menjadi kota dan desa untuk melihat pengaruhnya terhadap keputusan perempuan untuk masuk pasar tenaga kerja. Faridi, Malik, & Basit (2009) menunjukkan adanya hubungan positif di daerah perkotaan dan pedesaan dengan keputusan penduduk untuk masuk angkatan kerja. Laki-laki dan perempuan yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk masuk pasar tenaga kerja dibandingkan daerah pedesaan. Namun, menurut Uraz, Aran, Husamoglu, Sanalmis, & Capar (2010) jika dibandingkan dengan daerah pedesaan, penduduk perempuan di daerah perkotaan cenderung lebih rendah 31% untuk masuk pasar tenaga kerja.